

# The Effect of Islamic Values-Based Integrative Learning on the Religious Attitudes of Public Elementary School Students

## Pengaruh Pembelajaran Integratif Berbasis Nilai-Nilai Keislaman terhadap Sikap Religius Siswa Sekolah Dasar Negeri

Silfa Devi Safitri<sup>1)</sup>, Muhasin Amrullah <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [muhlasin1@umsida.ac.id](mailto:muhlasin1@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study aims to determine the effect of integrative learning based on Islamic values on the religious attitudes of elementary school students in Social Studies (IPS) lessons. This study uses a quantitative approach with a true experimental design in the form of a pretest-posttest control group design. The sample consists of 60 fourth-grade students at SDN Cemandi Sedati, selected randomly and divided into experimental and control groups. The instrument used is a multiple-choice religious attitude test that has been validated and reliability-tested. Data analysis was conducted using SPSS 26 through normality, homogeneity, paired sample t-test, and independent sample t-test. The validity test results showed that 24 out of 30 items were valid ( $r \geq 0.361$ ) and reliable ( $\alpha = 0.935$ ). The data were normally distributed and homogeneous. The results of the independent t-test showed a significant difference between the posttest scores of the experimental group (mean = 88.23) and the control group (mean = 82.83) with  $p = 0.041$ . The paired t-test also showed a significant increase in the experimental group between the pretest (mean = 62.73) and posttest (mean = 88.23) with  $p = 0.000$ . These results

**Keywords** - Integrative Learning; Islamic Values; Religious Attitudes; Social Studies

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh pembelajaran integratif berdasarkan nilai-nilai Islam terhadap sikap keagamaan siswa sekolah dasar dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen sejati berupa desain pretest-posttest dengan kelompok kontrol. Sampel terdiri dari 60 siswa kelas IV di SDN Cemandi Sedati, yang dipilih secara acak dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes sikap agama pilihan ganda yang telah divalidasi dan diuji keandalannya. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26 melalui uji normalitas, homogenitas, uji t sampel berpasangan, dan uji t sampel independen. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 24 dari 30 item valid ( $r \geq 0.361$ ) dan dapat diandalkan ( $\alpha = 0.935$ ). Data terdistribusi secara normal dan homogen. Hasil uji t sampel independen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor posttest kelompok eksperimen (rata-rata = 88,23) dan kelompok kontrol (rata-rata = 82,83) dengan  $p = 0,041$ . Uji t berpasangan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara pra-tes (rata-rata = 62,73) dan pasca-tes (rata-rata = 88,23) dengan  $p = 0,000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif berdasarkan nilai-nilai Islam memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa.

**Kata Kunci** - Pembelajaran terpadu; nilai-nilai Islam; sikap keagamaan; studi sosial

## I. PENDAHULUAN

Dokumen ini adalah petunjuk penulis dan template artikel yang baru untuk UMSIDA Preprints Server. Setiap artikel yang dikirimkan ke redaksi UMSIDA Preprints Server harus mengikuti petunjuk penulisan ini. Jika artikel tersebut tidak sesuai dengan panduan ini maka tulisan akan dikembalikan. Pendidikan adalah kekuatan bergerak maju pada kehidupan setiap orang yang mendominasi perkembangan fisik, mental, sosial & moral. eksistensi manusia masa kini dipengaruhi oleh pendidikan masa lalu dan eksistensi manusia masa depan dipengaruhi oleh pendidikan masa kini. Pendidikan selalu dianggap sebagai alat paling mendasar untuk membangun peradaban manusia.[1] Pendidikan sebagai suatu kesatuan kehidupan yang penting senantiasa bergerak dinamis, dalam menyikapi berbagai fenomena yang senantiasa berkembang, seiring dengan tumbuhnya kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.[2] Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk mewujudkan suasana belajar dalam kehidupan kita, bahwa setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap bahwa pendidikan itu untuk selalu diusahakan berkembang. Pendidikan tidak hanya membuat seseorang mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan Sumber Daya Manusia yang tinggi.[3] Pendidikan memberikan bimbingan atau sebuah dukungan untuk mengembangkan potensi fisik, mental, dan seseorang yang sudah dewasa membantu siswa agar menjadi lebih dewasa dan sehingga tujuannya dapat mencapai dan menyelesaikan tugas, atau masalah dalam kehidupan secara

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mandiri (Rahmat Hidayat & Abdillah, 2019).[4] Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi generasi muda. Pendidikan sangat penting karen meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan menciptakan generasi yang lebih baik. [5] Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya menjadi tempat mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan karakter, budi pekerti, dan sikap (Prayuda, Ginting, dkk., 2023). Memudahkan proses belajar siswa dan pendidikan yang bermutu secara berkesinambungan, tentunya akan melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif, dan membimbing terbentuknya nilai-nilai yang diperlukannya dalam kehidupan. [3] Upaya dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu pendidikan, harus bertumpu pada kurikulum dan kurikulum merupakan unsur penting yang menjadi landasan utama proses pembelajaran berlangsung (Batubara & Davala 2023).[6] Peran kurikulum pendidikan begitu krusial, dan mendasar sehingga tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merupakan “roh” pendidikan & wajib dinilai secara bersiklus supaya bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi ketika ini (Suryaman, 2020 menyatakan bahwa kedudukan kurikulum sendiri sangat sentral pada proses pendidikan).[7] kurikulum adalah tempat bagi semua ketentuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau pemerintah (Santika et al., 2019) dengan modernnya dunia pendidikan semakin pesat perkembangannya.[8]

Mempertimbangkan kondisi budaya negara untuk menciptakan proses kinerja optimal. Kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter, bangsa disebabkan oleh berbagai faktor. Sebab, pendidikan terdiri dari banyak komponen, antara lain guru siswa, kurikulum, fasilitas, inisiatif pemerintah, dan upaya memajukan pendidikan nasional (Ariandy 2019).[9]

Pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar menjadi lebih pintar atau ahli dalam bidang apapun (Yusnaldi, 2019). Kegiatan belajar ditandai dengan interaksi antara individu dan lingkungan untuk memperoleh pengalaman dan perubahan, dan perubahan kognitif diakui sebagai pembeda antara tidak mengetahui dan mengetahui. Di sisi lain, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Siregar, 2019). Belajar adalah proses mempersiapkan lingkungan di mana anak dapat belajar guna mencapai perubahan perilaku. Dan materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok kurikulum (Hasibuan, 2022).[10]

kurikulum ini merupakan merdeka belajar, suatu ketentuan terbaru yang digagas oleh Nadiem Anwar Makarim beliau merupakan seorang menteri pendidikan, dan kebudayaan Republik Indonesia pada kabinet Indonesia.Tujuannya merupakan membuat cara dalam membangun suatu lingkungan belajar yang tenram untuk peserta didi dan juga pendidik. tidak terdapat alasan mengapa beliau mengikuti kebijakan belajar mandiri tersebut. beberapa penelitian nasional dan internasional menampakkan bahwa Indonesia segera mengalami krisis dalam pembelajaran untuk waktu jangka panjang. hal seperti ini dibuktikan menggunakan pemahaman yang rendah anak-anak indonesia terhadap membaca secara mendasar dan penerapan konsep dasar matematika (Nadiem Makarim, konsep kemandirian berpikir Merdeka Belajar terungkap). Rancangan acara pendidikan program merdeka belajar bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan kapasitas pendidik di kelas. Tujuan pendidikan yang menempatkan pendidik dan peserta didiknya sebagai pembelajar tercapai saat pembelajaran menarik menyenangkan dan bermakna. ruang lingkup syarat kemandirian pada konsep kebebasan belajar merupakan upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran metode materi dan juga evaluasi (Izza & Falah, 2020).[8] dalam kurikulum belajar waktu ini berdikari hanyalah galat satu pilihan pada global pendidikan & kementerian pendidikan kebudayaan olahraga sains & teknologi dalam awalnya mempromosikan kurikulum belajar berdikari sebagai kurikulum nasional. Kurikulum ini nir perlu dipakai atau diterapkan pada seluruh sekolah (Rahmadhani et al., 2022)[11]

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah Dewi Sopianti (2023). Saprudi (2021), Suwandewi (2021), Kamal (2021).Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran yang berbeda. Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan ini mengenai pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai islam terhadap sikap religius siswa.

Pendidikan karakter bisa menaruh siswa kemampuan buat memakai dan mempertinggi pengetahuannya, menginternalisasikan dan juga mengusut nilai-nilai karakter pada akhlak mulia, serta mengindividualisasikan sebagai akibatnya bisa diwujudkan pada tindakan sehari-hari. Nilai-nilai agama merupakan salah satu nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai agama erat kaitannya dengan nilai-nilai agama karena bersumber, dari agama dan meresap dalam jiwa manusia. Nilai-nilai agama tersebut bersifat abadi dan mutlak serta timbul dari keimanan manusia. Kepribadian seorang siswa dapat menimbulkan penerimaan diri secara utuh.[12] Pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan serius. (Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, 2019) Pendidikan karakter yang pada dasarnya bertujuan pada pembentukan nilai-nilai positif, integritas dan moralitas pribadi, saat ini mendapatkan momentum yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut Mustika dan Dafit (2019), kepribadian ini terbentuk dari cara kita memandang, bersikap, dan bertindak dalam berinteraksi ketika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, yaitu Menurut Inayah Nurul Fajriati dan Endin Bahruddin menyatakan bahwa adanya pengaruh, antara pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa (Inayah Nurul Fajriati & Endin Bahruddin, 2021).[6] dengan perbedaan dari penelitian saya ini bahwa nilai-nilai keislaman itu merupakan bagian nilai dari pembentukan karakter siswa.

menurutGantini Herlina dan Fauziati Endang (2021) menggunakan output penelitian memperlihatkan bahwa karakter terbentuk merupakan religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, hormat darsantun, cinta tanah air, semangat kebangsaan, jujur, peduli lingkungan juga sosial, sebagai akibatnya dalam keberhasilan pembentukan karakter didukung sepenuhnya sang suatu lingkungan danpara guru yg sebagai model bagi siswa dimana nantinya tugas primer menjadi guru nir hanya mengajarkan ilmu namun pula mengajarkan nilai-nilai kehidupan.[13] sedangkan perbedaan dari penelitian yang saya lakukan ini bahwa menunjukkan dan bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai positif yang dimana itu timbul dari keimanan yang dimiliki pribadi seseorang atau siswa tersebut.

Model pembelajaran integratif merupakan pendekatan lain yang dapat digunakan pendidik dalam memenuhi kurikulum mereka. Hal seperti ini disebabkan karena kurikulum integratif menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di dalamnya melibatkan peserta didik dalam kurikulum dan membimbing peserta didik agar aktif dalam kurikulum. peserta didik dapat diberikan gambaran kesempatan untuk memecahkan suatu masalah dan memenuhi kebutuhan pengetahuan.

Model pembelajaran integratif yang memanfaatkan pendekatan multidisiplin. Topik yang paling relevan untuk dibahas adalah elemen terakhir yang dipelajari peserta didik dan dipandu selama proses pembelajaran. Model integratif dilaksanakan melalui proses yang sangat panjang sehingga sebelum memulai pelatihan pendidik perlu memahami karakteristik model yang digunakannya serta tujuan akhir yang ingin dicapai dari model tersebut. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke pada konteks pendidikan sebagai penekanan penelitian krusial buat tahu bagaimana nilai-nilai Islam bisa diintegrasikan ke pada kurikulum yan g ada. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai Islam ke pada pendidikan sains pada sekolah dasar menggunakan tujuan mendidik anak didik yg setia & religius (Muspiroh, 2016; Pratiwi & Rohman, 2022; Ramadhani et al., 2020).Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam pula terlihat pada pedagogi matematika, fisika, IPS, & bahasa Indonesia (Husna et al., 2020; Ihsani et al., 2020; Maya Nurjanah, 2022;utami & Muqowim , 2020; Yustinaningrum dkk., 2020). Penelitian menampakkan bahwa memasukkan nilai-nilai Islam ke pada pendidikan menaikkan output belajar anak didik, memperkuat karakter, & membantu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam anak didik (Husna et al., 2020; Ihsani et al., 2020; Zannah, 2020). Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam sebagai solusi penyesuaian kurikulum terhadap perubahan & dinamika yg cepat, sekaligus berbagi individu yg berakhlak mulia dan menerapkan ilmu & keterampilan sinkron menggunakan ajaran Islam (Ikhsani).dkk., 2020.Sugiyono & Iskandar, 2021). Beberapa penelitian pula menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam menggunakan pendekatan ilmiah pada pendidikan matematika & mengintegrasikan nilai-nilai kepercayaan ke pada mata pelajaran ilmiah buat menaikkan kedisiplinan (Supriatna & Asmahanah, 2019; Yustinaningrum et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai Islam bisa ditemukan dalam pengembangan lbr kerja anak didik, pengembangan ensiklopedia ilmiah, & pengembangan indera uji biologi, menggunakan tujuan buat menaikkan kedisiplinan & dominasi konsep anak didik. sanggup melihat Pengembangan alat-alat pengujian biologi. Keterampilan berpikir kritis terintegrasi menggunakan nilai-nilai Islam (Adawiyah & Kartika, 2021; Supriatna & Asmahanah, 2019; Wulandari et al., 2019).[14] Lebih lanjut, sehubungan dengan pernyataan tersebut, sangat penting untuk memadukan dan memadukan nilai-nilai Islam dengan tujuan mengembangkan karakter peserta didik yang berakhlak Baik antar dirinya juga pada lingkungan hidupnya. Salah satu karakteristik yg krusial merupakan karakter religius, yang harus diajarkan secara bertahap kepada siswa dan diperkenalkan dalam pembelajarannya setelah mempelajari IPA di sekolah.Selain pembelajaran IPA dan IPA, mata pelajaran lain yang bernaluansa Islam juga dapat diintegrasikan, misalnya mata pelajaran yang termasuk pada kurikulum berdikari misalnya Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, dll.[15]Sejalan menggunakan pernyataan tersebut, masih ada beberapa penelitian yg memberitahuakn pentingnya nilai-nilai Islam pada pembelajaran dalam kurikulum lembaga pendidikan. Memasukkan Islam ke dalam pendidikan merupakan upaya strategis untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman (2020), tujuan utama integrasi ini adalah untuk memberikan sistem yang komprehensif dimana peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu akademik tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam . Pendidikan yang berfokus pada inklusi tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah ini menjadi landasan untuk mendidik peserta didik yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial.[16]

Beberapa penelitian untuk menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam pendidikan matematika dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke mata pelajaran ilmiah untuk meningkatkan kedisiplinan (Supriatna & Asmahanah, 2019; Yustinaningrum et al., 2020).[14] adapun

perbedaan dari penelitian yang saya lakukan ini juga sangat penting untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam pendidikan dan mata pelajaran ipas untuk meningkatkan pemahaman mengenai sikap religius kepada siswa.

Rohmah (2019) menemukan adanya manfaat memasukkan kurikulum ke dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Guru harus mampu mengintegrasikan materi ini dan mengimplementasikannya

ya ke dalam pembelajarannya.[17] Adapun perbedaan dari penelitian saya menggunakan kurikulum merdeka dengan mata pelajaran ipas, yang memiliki manfaat dalam di integrasikan untuk meningkatkan dan mengaplikasikan sikap religius kepada siswa yang diberikan pendidik untuk lebih memberikan pemahaman dan contoh mengenai sikap religius kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan penelitian disertasi Akbar (2021), beliau memaparkan tentang pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulum tersendiri dengan tema pendidikan agama Islam dan akhlak, serta membahas tentang pelaksanaan pengintegrasian dengan mata pelajaran tersebut yang didukung dengan kegiatan penunjang.[17] Adapun perbedaan dari penelitian yang saya lakukan ini bahwa integrasi atau integratif nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Kurikulum Mandiri kepada mata pelajaran IPAS peserta didik didukung oleh kegiatan pendukung terlaksananya integrasi dalam terbentuknya sikap religius siswa tersebut. Yang di dalamnya bagaimana cara seorang pendidik untuk bisa mengaplikasikan sikap religius pada mata pelajaran ipas dan tidak hanya ipas saja akan tetapi pada mata pelajaran, seperti pkn matematika bahasa indonesia pendidikan agama islam (pai) dengan cara memasukkan nilai nilai kesilaman kepada peserta didik/siswa tidak hanya berpatok dalam mendapatkan di bidang akademik saja akan tetapi juga bisa memperoleh nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran islam dalam membangun karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai islam yang ada serta dapat melihat perubahan dari sikap religius siswa yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap dan memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai pengaruh secara statistik serta berfokus pada pengaruh langsung debgab kobjrol variabel yang lebih terstruktur untuk melihat perubahan sikap religius tersebut secara lebih objektif dan terukur.

Kurikulum Merdeka memadukan mata pelajaran IPA dan IPS sehingga membentuk Institut Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS). Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan pengelolaan sosial secara bersamaan.[18] Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah Dewi Sopianti (2023). Saprudi (2021), Suwandewi (2021), Kamal (2021). Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran yang berbeda. Inilah perbedaannya dengan penelitian saya, tidak sama membahas mengenai pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman, terhadap sikap religius siswa namun pada mata pelajaran yang sama.

Tujuan pembelajaran IPA dan sains pada kurikulum ini merupakan buat merangsang minat dan rasa ingin tahu, berperan aktif, membuatkan kemampuan meneliti, memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, dan membuatkan pemahaman terhadap sains serta konsep-konsep ilmiah yang bersifat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian, siswa bukan lagi sekadar objek belajar, melainkan subjek belajar. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan dan merencanakan pembelajarannya secara matang untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dan pemrosesan siswa. Semua itu dapat tercapai apabila guru menguasai isi materi dan mengetahui cara mengajarkannya dengan baik. Untuk mendukung keberhasilan tersebut, kita perlu memberikan pelatihan guru untuk mengembangkan guru profesional. Salah satu contohnya adalah upaya pemerintah menyediakan buku untuk guru. Buku Guru berisi konten pendidikan dan strategi pembelajaran untuk memandu Anda dalam menerapkan pembelajaran kurikulum mandiri. Tujuan pembelajaran IPA pada kurikulum ini adalah untuk mempengaruhi kemampuan sains siswa yang masih rendah pada metode pembelajaran tradisional. Salah satu pengembangan Kurikulum Merdeka yang berbeda dengan silabus sebelumnya adalah integrasi Mata pelajaran IlmPengetahuan Alam (IPA) & Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke pada IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam & Sosial). Mengintegrasikan IPA & IPS sebagai solusi pembelajaran buat mempertinggi kemampuan literasi & numerasi. Dari segi konten, IPAS sangat dekat menggunakan hubungan insan menggunakan alam. Pembelajaran sains & sains hendaknya menaruh konteks terkait syarat alam & lingkungan siswa (Rohman et al., 2023). [19]Salah satu perubahan krusial pada kurikulum Merdeka merupakan integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) & Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ke pada IPAS (IPA & Ilmu Pengetahuan Sosial) menggunakan tujuan menaruh pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi.[20]

Pembelajaran ini bersifat fleksibel sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022) pada penelitiannya “Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA” yang menyebutkan bahwa: pertama, pendekatan ini mampu diintegrasikan kedalam beberapa tahapan pendidikan, pembelajaran basis proyek dan memperhatikan gaya belajar anak didik ke 2 menerapkan pendekatan berdiferensi bisa semakin tinggi output belajar anak didik. Bahwa penelitian saya ini pembelajaran integratif pada mata pelajaran ipas, yang menjelaskan pembelajaran ini bisa diintegrasikan dalam gaya belajar siswa dan mempunyai berbagai cara dalam masuk di bidang pendidikan pada model pembelajaran integratif ini dapat meningkatkan sikap religius siswa.

Perbedaan antara pengaruh langsung lingkungan sosial kita dengan pengaruh tidak langsung orang lain. Pengaruh langsung seperti interaksi sehari-hari dengan orang lain, seperti keluarga, teman, rekan sekolah, dan rekan

kerja. Pengaruh tidak langsung antara lain radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Lingkungan sosial juga harus mencakup unsur budaya, norma, nilai, dan tradisi yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya dan dunia di sekitarnya. Karena faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi mandiri dan hasil belajar setiap siswa, maka faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan keputusan seseorang dalam menyelesaikan soal ada yang bersifat gender.

Penelitian sebelumnya memberitahuakn bahwa lingkungan sekolah yg mendukung dan mempromosikan nilai-nilai kepercayaan, bisa mempunyai imbas positif terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.[21] Penelitian saya ini menjelaskan bahwa lingkungan dalam satuan pendidikan bisa memberikan dukungan kepada siswa untuk memotivasi secara mandiri dan hasil dari peningkatan sikap religius siswa, dalam pembelajaran ataupun di luar dari lingkungan sekolah dengan begitu juga dapat mendorong perilaku sikap, ataupun karakter siswa dalam menyelesaikan soal dan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung oleh peneliti di SDN Cemandi Sedati pada tanggal 5 Desember 2024 diperoleh siswa kelas IV di SDN tersebut masih memiliki kemampuan sikap religius siswa, yang terbilang cukup rendah rendahnya kemampuan bersikap religius disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dukungan bimbingan pengawasan dari guru dan orang tua serta kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Perihal permasalahan yang ada di atas menciptakan kesempatan bagi peneliti untuk mencari tahu informasi, lebih dalam mengenai bagaimana cara mengatasi sikap religius siswa dengan menggunakan pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman yang berbantuan mata Pelajaran ips BAB 6 Indonesiaku Kaya Budaya materi tentang manfaat keberagaman dan melestarikan keberagaman budaya.

penelitian ini dapat memeberikan siswa pengalaman mengenai pendekatan, untuk melihat sejauh mana ilmu pengetahuan siswa tentang integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPAS, yang dapat memengaruhi sikap religius siswa dan juga pembentukan karakter yang lebih baik dan bisa memberikan bukti tentang efektivitas memperkaya pemahaman siswa atau setiap individu tentang agama dan budaya dengan menghargai dan menciptakan suasana yang saling menghormati satu sama lain karakter yang dimiliki masing-masing siswa, serta dapat memberikan data yang berguna bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan guru wali murid, serta masyarakat sekitar dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik untuk dapat meningkatkan kualitas karakter dalam pendidikan di sekolah dasar.

penelitian ini memberikan pemahaman tentang seberapa efektivitas pembelajaran integratif, dalam membentuk sikap religius siswa di sekolah dasar yang bisa mencakup peningkatan kedisiplinan, kejujuran, empati, rasa tanggung jawab, perhatian, tolong menolog, toleransi, dan lain sebaginya, yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman, dan juga memiliki banyak kelebihan dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yang bisa meliputi saran tentang materi ajar metode serta strategi implementasi pembelajaran , yang lebih efektif dengan memperkuat sikap religius siswa baik di dalam satuan pendidikan, maupun diluar satua pendidikan di tingkat sekolah dasar .

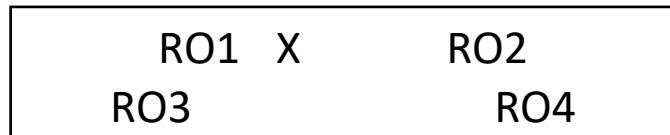
## II. METODE

Judul artikel, nama penulis (tanpa gelar akademis), afiliasi dan alamat afiliasi penulis ditulis rata tengah pada halaman pertama di bawah judul artikel. Jarak antar baris antara judul dan nama penulis adalah 2 spasi, sedangkan jarak antara alamat afiliasi penulis dan judul abstrak adalah 1 spasi. Kata kunci harus dituliskan di bawah teks abstrak untuk masing-masing bahasa, disusun urut abjad dan dipisahkan oleh tanda titik koma dengan jumlah kata 3-5 kata. Untuk artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, terjemahan judul dalam bahasa Inggris dituliskan di bagian awal teks abstrak berbahasa Inggris (lihat contoh di atas). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menguji teori dan hipotesis melalui pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur secara objektif hubungan antara variabel independen, yaitu pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman, dan variabel dependen, yaitu sikap religius siswa sekolah dasar.

Jenis penelitian ini adalah True Experimental Design, yang merupakan bentuk tertinggi dalam desain eksperimen karena memungkinkan adanya kontrol penuh terhadap variabel-variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini secara khusus menggunakan desain pretest-posttest control group design. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Menurut Sugiyono (2021), penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali secara detail. Desain pretest-posttest control group design memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil perubahan yang terjadi pada kedua kelompok dan menyimpulkan apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Secara skematis, desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

seperti pada gambar 1. Desain ini menggunakan dua kelompok yang dipilih secara random.



Keterangan:

R = Pemilihan secara acak (random) terhadap subjek penelitian

O1 = Tes awal (pretest)

X = Perlakuan berupa pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman

O2 = Tes akhir (posttest)

R = Kelompok eksperimen dan kelompok control diambil secara random

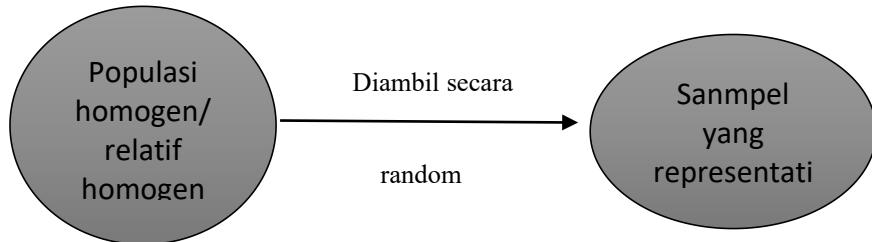
Seperti yang digambarkan pada Gambar 2, pengaruh perlakuan dalam penelitian ini dihitung dengan formula:

Perlakuan yang dimaksud adalah penerapan pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran IPS atau IPAS, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional tanpa integrasi nilai-nilai keislaman. Jika hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman efektif dalam meningkatkan sikap religius siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang saling berkaitan, yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent (X) dalam penelitian ini adalah pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman, yaitu perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen untuk melihat pengaruhnya terhadap perubahan sikap siswa. Sementara itu, variabel dependent (Y) adalah sikap religius siswa sekolah dasar, yang menjadi aspek yang diukur untuk mengetahui dampak dari penerapan pembelajaran tersebut. Menurut Sugiyono (2021:57), variabel independent merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, sikap religius siswa diharapkan mengalami perubahan sebagai hasil dari perlakuan berupa pembelajaran integratif yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A dan IV-B di SDN Cemandi Sedati, masing-masing berjumlah 30 siswa. Kedua kelas tersebut dipilih secara acak untuk ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel. Adapun jenis sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Menurut Sugiyono (2021:134), random sampling merupakan teknik pengambilan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi. Dalam praktiknya, pemilihan dilakukan melalui metode undian berdasarkan daftar nama siswa yang mengikuti mata pelajaran IPAS. Dengan teknik ini, setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai anggota sampel, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat generalisasi yang tinggi terhadap populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran IPAS di SDN Cemandi Sedati dengan jumlah total sebanyak 60 siswa.

Seperti pada gambar 3. Teknik Simple Random Sampling.



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa instrumen. Instrumen pertama adalah tes pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur perubahan sikap religius siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tes ini terdiri dari 20-30 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai keislaman dalam konteks pelajaran IPS. Instrumen kedua adalah modul ajar yang digunakan sebagai panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman kepada kelompok eksperimen.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup kegiatan observasi awal di lapangan, penyusunan instrumen penelitian, serta penentuan sampel

penelitian secara acak. Tahap kedua adalah pemberian pretest kepada seluruh subjek penelitian, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, guna mengetahui tingkat sikap religius siswa sebelum perlakuan diberikan. Tahap ketiga adalah pemberian perlakuan, di mana kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran konvensional tanpa integrasi nilai-nilai keislaman. Tahap keempat adalah pemberian posttest untuk mengukur perubahan sikap religius siswa setelah perlakuan. Tahap terakhir adalah pengolahan data hasil penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji normalitas dan homogenitas data dengan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki distribusi normal dan bersifat homogen. Hipotesis untuk uji normalitas terdiri dari  $H_0$  yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal, dan  $H_1$  yang menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian dengan menggunakan validitas konstruk (construct validity). Uji ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen kepada ahli untuk memastikan bahwa setiap butir soal benar-benar mengukur sikap religius dan bukan aspek lainnya. Uji reliabilitas juga dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen dengan teknik test-retest, yaitu dengan menguji kembali instrumen dalam dua waktu berbeda dan menghitung koefisien korelasi antara hasil pengujian pertama dan kedua. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki koefisien korelasi yang positif dan signifikan.

Menguji hipotesis penelitian, digunakan dua jenis uji statistik parametrik. Uji pertama adalah Paired Sample t-Test, yang digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam satu kelompok (baik eksperimen maupun kontrol). Uji kedua adalah Independent Sample t-Test, yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Software ini memudahkan proses analisis statistik mulai dari menghitung nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, hingga melakukan pengujian hipotesis dengan berbagai teknik statistik yang relevan. Penggunaan SPSS tidak hanya mempercepat proses analisis data, tetapi juga meningkatkan akurasi hasil pengolahan data, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud, yaitu sikap religius siswa sekolah dasar. Teknik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item dengan skor total, dengan membandingkan nilai  $r$  hitung terhadap  $r$  tabel. Berdasarkan jumlah responden dalam penelitian ini, diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Tabel Hasil Uji Validitas			
Jumlah Soal	$r$ hitung	$r$ table	Kesimpulan
soal1	.674**	0,361	Valid
Soal3	.556**	0,361	Valid
Soal4	.456*	0,361	Valid
Soal5	.461*	0,361	Valid
Soal7	.544**	0,361	Valid
Soal8	.513**	0,361	Valid
Soal11	.525**	0,361	Valid
Soal13	.736**	0,361	Valid

Soal14	.611**	0,361	Valid
Soal15	.688**	0,361	Valid
Soal17	.381*	0,361	Valid
Soal18	.651**	0,361	Valid
Soal19	.689**	0,361	Valid
Soal20	.638**	0,361	Valid
Soal21	.807**	0,361	Valid
Soal22	.862**	0,361	Valid
Soal23	.836**	0,361	Valid
Soal24	.890**	0,361	Valid
Soal25	.674**	0,361	Valid
Soal26	.697**	0,361	Valid
Soal27	.477**	0,361	Valid
Soal28	.367*	0,361	Valid
Soal29	.645**	0,361	Valid
Soal30	.760**	0,361	Valid

Sumber: Output SPSS data diolah peneliti, 2025

Soal 30 butir yang disusun dalam instrumen, diperoleh hasil bahwa sebanyak 24 butir soal dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Butir-butir tersebut antara lain adalah soal nomor: 1, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada Soal 24 dengan  $r$  hitung = 0.890, menunjukkan tingkat validitas yang sangat tinggi dan kontribusi yang kuat terhadap konstruk sikap religius. Sementara itu, soal dengan korelasi terendah tetapi masih valid adalah Soal 28 dengan  $r$  hitung = 0.367, yang sedikit melampaui batas minimum validitas ( $r$  tabel = 0.361). Penelitian ini menggunakan soal dengan kategori sedang dan muda sesuai dengan standar siswa sekolah dasar. Proses validasi ini memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan telah mampu merepresentasikan konstruk yang diteliti secara memadai. Butir-butir yang valid akan dilanjutkan ke tahap analisis reliabilitas untuk menguji konsistensi internal dari instrumen secara keseluruhan.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, yaitu apakah butir-butir soal dalam instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam pengukuran berulang terhadap konstruk yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang akurat, stabil, dan dapat dipercaya. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas

Statistic	Nilai
Cronbach's Alpha	0.935

Jumlah Butir 24

Sumber: Output SPSS data diolah peneliti, 2025

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 24 butir soal yang telah dinyatakan valid sebelumnya melalui uji validitas. Uji dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang merupakan teknik paling umum digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala Likert. Nilai Cronbach's Alpha diperoleh sebesar 0.935 termasuk dalam kategori sangat reliabel, yang menunjukkan bahwa seluruh butir dalam instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat kuat. Artinya, respon siswa terhadap setiap pernyataan menunjukkan pola yang seragam dan selaras dengan keseluruhan konstruk sikap religius yang diukur dan memperkuat temuan bahwa peningkatan sikap religius siswa merupakan hasil dari perlakuan pembelajaran yang sistematis dan terukur.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pada kelompok kontrol dan eksperimen berdistribusi normal. Uji ini penting untuk menentukan jenis analisis statistik yang sesuai, apakah menggunakan pendekatan parametrik atau non-parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS melalui dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka data dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

**Test of Normality**

	<b>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></b>	<b>Shapiro-Wilk</b>
	Sig.	Sig.
Pretest Kontrol	0.043	0.071
Posttest Kontrol	0.135	0.180
Pretest Eksperimen	0.200	0.705
Posttest Eksperimen	0.188	0.126

Sumber: Output SPSS data diolah peneliti, 2025



Hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa data pretest pada kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043 ( $> 0,05$ ), sehingga berdistribusi normal. Hal yang sama juga terjadi pada data pretest kelompok eksperimen yang memiliki nilai signifikansi 0,135 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan data berdistribusi normal. Sementara itu, data posttest pada kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $> 0,05$ ), dan data posttest pada kelompok eksperimen sebesar 0,188 ( $> 0,05$ ), keduanya memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa data dari seluruh kelompok yang dianalisis berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

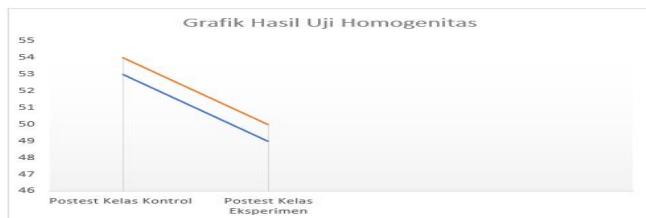
### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok kontrol dan eksperimen adalah homogen (sama). Uji ini merupakan salah satu syarat dalam analisis parametrik, seperti independent sample t-test, karena asumsi yang mendasari uji tersebut adalah kesamaan varians antar kelompok. Uji homogenitas dilakukan menggunakan metode Levenes- Test melalui program SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut, jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data memiliki varians yang homogen. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka data memiliki varians yang tidak homogen. Hasil uji homogenitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.913	1	58	0.053
4.044	1	58	0.049
4.044	1	52.072	0.050
3.868	1	58	0.054

Sumber: Output SPSS data diolah peneliti, 2025



Nilai signifikansi dari uji Levene berada di atas angka 0,05. Uji homogenitas menggunakan Levene's Test for Equality of Variances, diketahui bahwa nilai signifikansi ( $p > 0,05$ ), yaitu antara 0,053 hingga 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa varians antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi homogenitas telah terpenuhi, sehingga teknik analisis statistik selanjutnya, seperti uji t (jika asumsi normalitas juga terpenuhi), dapat dilakukan secara valid dan reliabel. Homogenitas varians ini mendukung kesetaraan kondisi awal antar kelompok sebelum diberikan perlakuan, sehingga perbandingan hasil antar kelompok menjadi lebih jelas.

### Uji Independent T-Test

Uji Independent Samples T-Test yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai posttest siswa pada kelas eksperimen adalah 88,23 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,91, sedangkan rata-rata nilai posttest siswa pada kelas kontrol adalah 82,83 dengan standar deviasi sebesar 11,72. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata nilai sebesar 5,4 poin antara kedua kelompok, di mana kelompok eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji Independent T-Test disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Independent T-Test

Kelompok	N	Mean	STD	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keterangan
Kelas Kontrol	30	82.83	11.721	-2.091	58	0.041	-5.400	Signifikan
Kelas Eksperimen	30	88.23	7.912	-2.091	50.884	<b>0.041</b>	-5.400	Signifikan

Sumber: Output SPSS data diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung = -2.091 dengan derajat kebebasan (df) = 58, dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,041. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari batas signifikansi yang telah ditentukan ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil posttest siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Artinya, perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen, yaitu penggunaan model pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman, memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan sikap religius siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Penerapan pembelajaran integratif yang memadukan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran IPS secara signifikan mampu meningkatkan sikap religius siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

### Uji Paired T-Test

Uji Paired Samples t-Test yang digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan dengan membandingkan nilai pretest dan posttest dalam satu kelompok, yaitu kelas eksperimen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam sikap religius siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran IPS. Hasil uji Paired T-Test seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Paired Test

Statistik	Pretest	Posttest	Selisih (Post - Pre)	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Nilai Rata-rata	62.73	88.23	-17.168	-9.135	29	<b>0.000</b>	Signifikan

Sumber: Output SPSS data diolah peneliti, 2025

Hasil uji Paired T-Test berdasarkan nilai rata-rata pretest adalah 62,73 sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 88,23. Dengan demikian, terdapat selisih peningkatan sebesar 17,168 poin. Selisih ini

menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada sikap religius siswa setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran integratif berbasis nilai keislaman. uji statistik menghasilkan nilai t sebesar -7.863 dengan derajat kebebasan (df) = 29 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0.000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari nilai 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan antara nilai pretest dan posttest tersebut adalah signifikan secara statistik. Artinya, terdapat perubahan nyata yang bukan disebabkan oleh kebetulan, tetapi oleh pengaruh nyata dari perlakuan pembelajaran yang diberikan.

Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif semata, melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi yang merupakan bagian dari sikap religius. Dengan demikian, hasil ini memperkuat bahwa model pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman merupakan alternatif strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks mata pelajaran IPS, yang tidak hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kepribadian siswa yang utuh, seimbang, dan berakhlak mulia.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman terhadap sikap religius siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, khususnya pada aspek sikap religius. Penelitian ini diketahui bahwa pengaruh pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman terhadap sikap religius siswa ini tepat digunakan dan dapat dijadikan solusi permasalahan yang ada dipendidikan sekolah dasar dikarenakan masih terbilang rendahnya sikap religius, dan sosialnya di lingkungan sekolah. Perbedaan pada kedua kelompok yang diteliti untuk kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan diterapkannya pembelajaran tentang nilai-nilai keislaman dengan menggunakan media video, pretest-posttest saat proses pembelajaran. Dan perbedaan proses pembelajaran pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelompok eksperimen di awal pembelajaran guru memberikan soal pretest dan di akhir pembelajaran guru memberikan soal posttest.

Dua kelompok dalam penelitian ini dilihat dari uji homogenitas, Data pretest kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi ( $> 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal. Sedangkan data posttest kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $> 0,05$ ), dan data posttest kelompok eksperimen sebesar ( $> 0,05$ ), keduanya memenuhi asumsi normalitas. Dengan data pretest-posttest kelompok kontrol dan eksperimen ini asumsi normalitas yang benar mencerminkan hasil dari perlakuan yang diberikan.

Hasil uji statistik, diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap religius secara signifikan pada kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman. Uji independent t-test memiliki hasil yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada nilai posttest, dengan nilai rata-rata masing-masing. Menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran integratif menunjukkan sikap religius yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menerima pembelajaran konvensional. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman secara nyata mampu meningkatkan sikap religius siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Uji independent t-test menggunakan hasil data soal posttest kontrol dan posttest Eksperimen dengan menghasilkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol signifikan secara statistik, dapat menilai efektivitas perlakuan pembelajaran yang diberikan terhadap sikap religius siswa. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sosial (IPS) dapat menumbuhkan sikap yang lebih religius dalam diri siswa. Hasil ini mendukung bahwa pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan sikap religius siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS Bab 6 "Indonesiaku Kaya Budaya". Menurut Hidayat (2021) bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan sikap religius siswa secara lebih relatif maupun efektif dibandingkan pendekatan yang berfokus dalam menekankan aspek kognitif.

Hasil uji paired t-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest dan posttest, dengan selisih sebesar 17,168 yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perlakuan berupa pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman. Secara statistik, hasil paired t-test dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang bermakna (signifikan) antara nilai pretest dan posttest. Artinya, perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran benar-benar memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, yang merupakan salah satu tujuan utama dari model pembelajaran integratif berbasis nilai religius.

Poin dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan melalui pembelajaran integratif efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap religius siswa. Sejalan dengan penelitian Mahmuda dan Hidayat (2022), menyimpulkan bahwa pembelajaran yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan sikap religius siswa dalam konteks pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka memberikan ruang yang lebih mendalam untuk pembiasaan.

Kurikulum Merdeka yang digunakan dalam penelitian ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter. Rahmawati et al (2023) kurikulum merdeka menekankan penting dalam penguatan karakter dan nilai dikehidupan sehari-hari masuk pada semua pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan peluang bagi guru IPS untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam materi ajar, yang berdampak langsung pada pembentukan sikap religius siswa. Hidayat (2021) perjalanan menuju nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akan memiliki hasil yang efektif apabila guru memberikan contoh kepada siswa di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini menjadi penguatan bahwa proses internalisasi nilai lebih efektif melalui contoh langsung dibandingkan melalui ceramah semata.

Dukungan hasil dari observasi di SDN Cemandi Sedati Hasil observasi di SDN Cemandi Sedati menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, sikap religius siswa masih perlu ditingkatkan dan kondisi menjadi refleksi penting akan perlunya penguatan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui sikap dan perilaku sehari-hari di kelas. Dan terdapat tantangan dalam mengoptimalkan peran guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran, sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman melalui sikap dan perilaku pendidik di dalam kelas.

Perlakuan terhadap sikap religius didukung oleh lingkungan sekolah melalui budaya salam-sapa, kebijakan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran lintas mata pelajaran termasuk IPS, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti video, presentasi, dan media digital. Guru berperan sebagai model sikap religius melalui keteladanan nyata. Peningkatan sikap religius siswa tercermin dalam kedisiplinan berdoa dan belajar, kearifan berdiskusi, saling menghormati, dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dikemukakan oleh Weran et al (2021) integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum seperti sains dan IPS mampu membentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa secara berkelanjutan. Pentingnya bagi guru untuk mengarahkan siswa dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berorientasi pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi memperhatikan hasil siswa secara menyeluruh.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang berbasis nilai keislaman mendorong pembentukan karakter secara lebih menyeluruh karena materi yang diajarkan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Seperti dikemukakan oleh Windayanti et al. (2021), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kreativitas dan kesiapan guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model dalam membentuk perilaku religius. Lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, serta adanya aktivitas keagamaan di masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dalam mendukung penguatan sikap religius siswa kelas 4 SD secara berkelanjutan.

Melalui hasil uji statistik, baik uji independent t-test maupun paired t-test, yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembelajaran integratif yang mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi, terbukti mampu membentuk sikap religius siswa secara lebih mendalam dan bermakna. Proses pembelajaran yang disertai dengan penggunaan media video dan keteladanan guru berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku siswa. Pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman layak dijadikan alternatif strategis dalam meningkatkan sikap religius siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran tematik mampu membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa secara efektif.

## V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman secara signifikan mampu meningkatkan sikap religius siswa sekolah dasar. Pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai keislaman terbukti mendorong pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kerja sama berhasil diinternalisasi dalam perilaku siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, penggunaan media digital (video), serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang bermakna, sehingga integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS menjadi pendekatan yang strategis dan relevan dalam membentuk generasi yang religius, berakhhlak mulia, dan berwawasan sosial budaya. Penelitian ini memperkuat literatur terdahulu yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tematik memiliki kontribusi positif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta penggunaan media pembelajaran yang kontekstual turut memperkuat efektivitas strategi ini dalam membentuk karakter religius siswa secara utuh dan bermakna.

simpulan dinyatakan sebagai paragraf. *Numbering* atau *itemize* tidak diperkenankan di bab ini. Subbab (misalnya 7.1 Simpulan, 7.2 Saran) juga tidak diperkenankan dalam bab ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SDN Cemandi Sedati yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian, serta kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan akademiknya yang sangat berarti dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk fasilitas dan sumber belajar, tetapi juga semangat untuk terus mengembangkan wawasan ilmiah secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- [1] A. Apriani, M. N. Wangid, and U. N. Yogyakarta, “The Effect Of Thematic-Integrative SSP On The Characters Of Discipline And Responsibility Of Year III Students Of Ess,” *J. Prima Edukasia*, vol. 3, pp. 12–25, 2015, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4061>
- [2] S. Hidayat, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 141–156, 2021, doi: 10.19105/tjpi.v16i1.4665.
- [3] P. J. Silaban, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA PADA MATERI BANGUN DATAR SISWA KELAS IV UPTD SDN 122358 SIANTAR MARTOBA TAHUN PEMBELAJARAN 2023 / 2024,” no. 20, pp. 209–217, 2024.
- [4] I. Mahmudah and N. Hidayat, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 859–868, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2014.
- [5] Sulaiman, S. Khoiriyah, and Nihayati, “Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap,” *J. Edumath*, vol. 04, no. 02, pp. 52–58, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/8414/6803>
- [6] H. Nurhayati and N. W. , Langlang Handayani, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- [7] D. Y. Rahmawati, A. P. Wening, S. Sukadari, and A. D. Rizbudiani, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 5, pp. 2873–2879, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i5.5766.
- [8] A. R. Kusumaningpuri, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar,” *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 199–220, 2024, doi: 10.26811/didaktika.v8i1.1321.
- [9] H. Yusliani, “1900-5051-1-Pb,” no. 1, pp. 721–740, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i01.1900.
- [10] M. H. Nasution and S. Salminawati, “Pengaruh modul ilmu pengetahuan alam berbasis integrasi islam dan sains terhadap hasil belajar pada siswa sekolah dasar,” *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 10, no. 1, p. 462, 2024, doi: 10.29210/1202424378.
- [11] W. Windayanti, M. Afnanda, R. Agustina, E. B. S. Kase, M. Safar, and S. Mokodenseho, “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 2056–2063, 2023, doi: 10.31004/joe.v6i1.3197.
- [12] D. Rika Widianita, “No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. VIII, no. I, pp. 1–19, 2023.
- [13] A. Inayatul, “Pengaruh Model Problem Based Learning Talking Stick Berbantuan Card,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, pp. 7014–7023, 2024.
- [14] Y. T. I. Weran, B. Rais, and Mikha, “Pengabdian dan Pemberdayaan Masyakat,” *ABDIMASY J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 104–114, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/abdimasy/article/download/521/328>
- [15] F. Masyhudi, R. N. Frasandy, and M. Kustati, “Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang,” *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 1, p. 81, 2020, doi: 10.25273/pe.v10i1.6243.
- [16] R. Adolph, “済無No Title No Title No Title,” vol. 4, no. 3, pp. 1–23, 2016.
- [17] W. Ramadhan and S. Santosa, “Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial ( IPAS ) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *El-Ibtidaiy J. Prim.*

- Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 81–92, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/view/20416>
- [18] A. I. Rosiyani, Aqilah Salamah, C. A. Lestari, S. Anggraini, and W. Ab, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 10, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.271.
- [19] A. N. I. M. A. W. Septiana, “Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ips Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 43–54, 2023, [Online]. Available: [file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB (2).pdf)
- [20] N. Agustina, B. Robandi, I. Rosmiati, and Y. Maulana, “Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 9180–9186, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- [21] G. S. Naila H, A. Z. Sudrajat, P. Lasetya, I. Istiqomah, and K. H. Mayra Nursandah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama,” *J. Multidisiplin West Sci.*, vol. 3, no. 06, pp. 705–713, 2024, doi: 10.58812/jmws.v3i06.1268.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*